

Pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah

Sukuryadi¹, Ibrahim¹, Harry Irawan Johari¹, Joni Safaat Adiansyah¹, Nurhayati¹, Fatuh Rahman², Fatman Nurjan², Nurudin²

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Sukuryadi

E-mail : abdillahsukuryadi@gmail.com

Diterima: 22 Mei 2024 | Direvisi: 14 Juni 2024 | Disetujui: 14 Juni 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pendampingan pengelolaan wisata berkelanjutan berbasis masyarakat melalui pendekatan modal sosial yang terus tumbuh, berkembang, dinamis, berlanjut serta elemen dan pengaruhnya bagi masyarakat Dusun Sade Rambitan. Kaitan dengan manfaat yg diperoleh dalam upaya mendampingi masyarakat lokal yang memiliki minat, memberikan kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk merumuskan dan merekomendasikan upaya berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara partisipatif (*Participatory Rapid Assessment*). Adapun hasil yang diperoleh dalam pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan adalah diperlukan peningkatan kerjasama antar pemerintah daerah dan perguruan tinggi, pengelola desa wisata serta mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk menghasilkan berbagai atraksi wisata yang lebih unik yang dapat meningkatkan daya daya tarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Disamping itu juga diperlukan penguatan individu dan kelompok pengelola wisata untuk lebih memperhatikan aspek daya dukung berkelanjutan desa wisata adat.

Kata kunci: pengelolaan wisata; berkelanjutan; masyarakat sade; lombok tengah

Abstract

This service activity is a community-based sustainable tourism management assistance activity through a social capital approach that continues to grow, develop, dynamic, sustain and its elements and influence on the people of Sade Rambitan Hamlet. The connection with the benefits obtained in efforts to accompany local communities who have interests, provides greater control in the social process to realize prosperity. The aim of this activity is to formulate and recommend sustainable efforts in managing community-based tourism villages in Sade Rambitan hamlet, Central Lombok regency. The approach used in this service activity is carried out in a participatory manner (*Participatory Rapid Assessment*). The results obtained in assisting sustainable tourism village management are that it requires increased cooperation between local governments and universities, tourism village managers and encouraging active community participation to produce various more unique tourist attractions that can increase the attractiveness of tourists for both domestic and foreign tourists. Apart from that, it is also necessary to strengthen individuals and groups of tourism managers to pay more attention to aspects of the sustainable carrying capacity of traditional tourism villages.

Keywords: tourism management ,sustainable, sade society, central lombok

PENDAHULUAN

Merujuk pada statement (Tosun.,2001) Community based tourism merupakan sesuatu yang bermanfaat telah diperoleh atau upaya mengelola dan terencana, mendampingi local atau kelompok sadar wisata, saat ini terdapat dua Kelompok sadar wisata di sade rambitan yaitu Budaya Sakti dan Penginang Kuning. Peluang desa wisata menjadi terbuka lebar, sebagai jalan guna terciptanya bisnis peluang kerja bagi masyarakat dan upaya pelestarian sumber daya alam. Menurut warga yang menjadi pengelola belum pernah terjadi konflik, warga mampu bersatu, kompak secara obyektif melalui, menetapkan awiq-awiq dalam usaha atraksi wisata, melindungi sumber daya lam dan mempertahankan kultur atau menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, tak hanya menghasilkan income, profit dalam bidang ekonomi tetapi mampu melestarikan alam, peningkatan partisipasi masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal. Pengelolaan, perencanaan, persfektif ekologis, sosial hingga ekonomi dengan konsisten pada dua prinsip yaitu memberi profit langsung kepada warga setempat dan tetap melestarikan alam di desa. (Watson & Heywood, 1995).

Pengelolaan Desa Wisata di tempat seperti ini seringkali menghadapi beberapa masalah yang kompleks, meliputi perencanaan tidak memiliki asumsi spesifik, pencemaran lingkungan, dan risiko kesehatan masyarakat (Davey, 1998). Oleh karena itu, diperlukan solusi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasi permasalahan ini.

Pendekatan holistik dalam pengelolaan Desa Wisata mengusulkan strategi yang mencakup beberapa aspek, mulai dari sumber penghasil Desa Wisata hingga akhir terjaminnya redistribusi manfaat pengelolaan sumber daya alam. Peran pemerintah membangun sektor wisata, hanya kelompok sadar wisata yang dapat melakukan perencanaan jangka panjang kemudian membuat regulasi/aturan yang mengikat masyarakat, memperhatikan study kelayakan dan inplementasi (Wearing & Neil, 1999). Terdapat komponen utama dari pendekatan ini adalah pencegahan pembentukan Desa Wisata dengan mengedepankan pengurangan, penggunaan kembali dan kebersihan tetap terjaga. Mampu dioptimalkan dan dilakukan melalui kampanye edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengoptimalkan Desa Wisata dan mempraktikkan gaya hidup yang berkelanjutan (Hasanah et al., 2021).

Selain itu, pengelolaan Desa Wisata yang holistik juga melibatkan pengoptimalan . Implementasi teknologi modern dan efisien seperti penggunaan platform digital dapat meningkatkan proses pengelolaan Desa Wisata secara keseluruhan. Mengintegrasikan teknologi ramah lingkungan dan inovatif akan membantu dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan Desa Wisata, *Guidelines* sebagai bentuk peran pemerintah dalam perencanaan dan implementasi wisata berkelanjutan telah dikembangkan dalam konferensi di Vancouver Canada pada Bulan Maret 1990.

Tingginya kepedulian, partisipasi masyarakat juga merupakan elemen kunci dari pendekatan holistik ini. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam program pengelolaan Desa Wisata, seperti melalui kegiatan pengumpulan warga dalam kegiatan bertani jagung, padi, tembakau dan lai-lain. Yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik pengelolaan Desa Wisata yang berbudaya dan menjunjung tinggi sapta pesona.

Pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta juga memiliki peran penting berinvestasi dalam infrastruktur pengelolaan Desa Wisata yang berkelanjutan, serta kerjasama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan pengelolaan Desa Wisata yang lebih baik. Guna menciptakan keadaan yang sesuai dan ideal, tidak lupa bahwa pengelolaan Desa Wisata yang efektif membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak. Namun, dengan menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan semua aspek dari generasi Desa Wisata hingga pengelolaan terjadi trend positif dalam mengatasi permasalahan pengelolaan di Desa Wisata Sade Rambitan. Pengaturan destinasi wisata memperjelas bahwa ekowisata adalah suatu kawasan hutan yang secara khusus diberi nama, dirawat dan dikelola untuk kepentingannya turis Menurut Bab I Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 687/Kpts II/1989 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 Pariwisata, Kehutanan, Taman Nasional, taman hutan besar dan taman wisata: Wisata hutan ini Kawasan hutan dipilih, dirawat dan dikelola

Pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah

untuk keuntungan Wisata dan wisata, lingkungan sosial, budaya, struktur warisan alam dengan keindahan alam dan ciri khasnya ini memiliki karakteristik tersendiri, sehingga dapat digunakan untuk tujuan hiburan dan budaya bernama Taman Wisata (Lee, 2001). Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk merumuskan dan merekomendasikan upaya berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi. Para peneliti mengunjungi lokasi dan melakukan observasi mendalam terhadap infrastruktur, proses pengelolaan Desa Wisata, dan dampak lingkungan yang mungkin timbul. Survei lapangan menjadi landasan awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu dipecahkan.

Saat observasi langsung ke lapangan, tim juga mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, seperti Sebaran atau List Desa Wisata yang dihasilkan, jenis Desa Wisata yang dominan, dan praktik-praktik pengelolaan Desa Wisata yang sedang berlangsung. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang skala permasalahan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan dalam pengelolaan Desa Wisata.

Wawancara

Wawancara telah dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, Pengelola, Tour Guide, Guide Local, Pokdarwis. Bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang kendala-kendala yang dihadapi dan menerima saran-saran konstruktif dan memberikan solusi. Data untuk identifikasi potensi konflik kepentingan antara berbagai pihak terkait dinamika sosial dan politik yang diperlukan untuk memberi solusi agar dapat diterima oleh semua pihak.

Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk menggali secara komprehensif tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan wisata desa adat Sade, termasuk analisis potensi, kelemahan, peluang dan tantangan bagi keberlanjutan wisata desa, penilaian terhadap lingkungan sosial-budaya, latar belakang institusional dan kebijakan terkait dengan aspek keberlanjutan, keinginan dan harapan dari pengelolaan pariwisata kawasan dari perspektif pemangku kepentingan (*stakeholder*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Kabupaten Lombok Tengah memiliki 12 Kecamatan dimana Kecamatan Pujut adalah salah satu kecamatan terletak bagian selatan, Luas wilayah tercatat 23,355 ha sekitar 30,40 % merupakan sawah produktif, tetapi saat ini terjadi pengurangan lahan dampak dari pembangunan yang telah dilakukan ITDC meliputi Sirkuit Internasional Pertamina Mandalika, Infrastruktur lain Hotel restoran, Jalan, posisi yang strategis diwilayah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai sepanjang lebih kurang 18 Kilometer, Kuta, Sade, Rambitan, Tanjung aan, Selong Belanak potensial dan berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata dengan obyek laut. Khususnya Sade sangat memadai dan menambah fasilitas termasuk hotel-hotel untuk menunjang pengembangan pariwisata dimaksud dan memberikan lapangan kerja kepada masyarakat setempat.

Batas kecamatan pujut berikut;

Sebelah Utara	: Kecamatan Praya
Sebelah Selatan	: Samudera Indonesia
Sebelah Timur	: Kecamatan Praya Timur
Sebelah Barat	: Kecamatan Praya Barat

Industri Wisata telah berlangsung lama, sebagai bentuk tanggapan pada meningkatnya isu-isu lingkungan yang muncul kepermukaan dan wisata halal telah menjadi trending topik, hangat

Pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah

dibicarakan dalam sebuah debat Capres dan Cawapres Republik Indonesia di bulan desember tahun 2023 ini. Pengelolaan dengan bertujuan untuk jangka panjang guna mendorong konservasi lingkungan dan sumberdaya alam sebagai bentuk pengelolaan atau pembangunan berkelanjutan

Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah mempunyai karekteristik masyarakat yang masih mempertahankan keaslian adat budaya yaitu keberadaan rumah tempat tinggal dan kegiatan bercocok tanam dengan sistem gora "Gugur Rancah" karena wilayah desa rembitan merupakan daratan perbukitan. Selain itu masyarakat masih mempertahankan situs-situs budaya yang masih sakral untuk diperlihara dan dijadikan sebagai peninggalan nenek moyang seperti adanya sumber mata air atau sumur tua, dan beberapa bangunan tempat ibadah seperti masjid kuno Terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan solusi yang berkelanjutan dalam pengelolaan Desa Wisata. Pengelolaan Berkelanjutan telah berdampak pada peningkatan PDB bagi daerah Lombok Tengah dari bidang Pariwisata dan bidang-bidang lainnya. Pengelolaan yang dilakukan adalah suatu proses evolusi, sehingga dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, permasalahan utama dan penentuan sasaran yang tepat untuk mencapai efektifitas dan efisiensi. Pengelolaan sangat diperlukan bagi penguatan Sumber Daya Manusia dan peningkatan sumber daya manusia/warga di Desa Sade, sehingga bisa meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Banyak warga di Desa Sade memiliki keterbatasan SDM, sehingga warga tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada wisatawan yang datang.

1. Keadaan Umum Dusun Sade-Rambitan

Berikut keadaan atau landscape Dusun Sade berada 600Meter dari Desa Rambitan. Letak atau posisi Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berada $\pm 7,2$ km dari kota kecamatan, $\pm 17,3$ km dari ibukota kabupaten serta ± 43 km dari ibukota propinsi. Di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Desa Prabu, sebelah timur dengan wilayah Desa Kuta, sebelah utara dengan Desa Sengkol dan sebelah selatan dengan wilayah Desa Suaka. Jarak dan waktu tempuh serta batas wilayah yang dimiliki cukup mendukung mobilitas masyarakat petani dan arus informasi serta proses difusi inovasi baru melalui komunikasi, tukar pengalaman, melihat langsung penerapan teknologi baru di wilayah sekitarnya dengan mudah dan murah. Proses distribusi sarana produksi maupun pemasaran hasil pertanian juga cukup lancar namun di sisi lain ancaman terjadinya penularan atau penyebaran hama penyakit tanaman cukup besar.

Keadaan topografi dan iklim wilayah Desa Rembitan merata pada semua dusun, yaitu dataran hingga bergelombang dengan tingkat kemiringan 4 - 7 % dan ketinggian tempat ± 550 m dari permukaan laut. Curah hujan rata-rata berkisar 2.170 mm per tahun dengan 130 - 145 hari hujan, 5 - 6 bulan basah setiap tahun. Kondisi wilayah termasuk dataran rendah dan klasifikasi iklim menurut (Smith Perguson, 1997) termasuk tipe C, terbagi dalam dua musim. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Maret dan musim kemarau pada bulan April sampai dengan September sehingga cukup mendukung keragaman usahatani baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan serta perikanan.

2. Luas menurut kegunaan dan ekosistem

Luas Kecamatan Pujut keseluruhannya 23,355 ha sedangkan Luas Dusun Sade adalah 2 ha, menurut penggunaan dan ekosistemnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Menurut Ekosistem Penggunaan Lahan Dusun sade dan Rambitan

No	Ekosistem /Penggunaan	Luas (ha)	%
1.	<i>Ekosistem basah</i>		
	a. Sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis (Ulayat)	113	31,01
2.	<i>Ekosistem kering</i>		
	a. Tegal / kebun	80	35,25
	b. Pekarangan	55	32,45

Pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah

No	Ekosistem /Penggunaan	Luas (ha)	%
c.	Kandang ternak	7	0,11
d.	Lain-lain	30	1,18
	Total		100

Sumber: Monografi Desa Rembitan, Tahun 2023

Tabel 1 menunjukkan potensi lahan yang dimiliki dengan karakteristik ekosistem basah dan penggunaannya didominasi sawah irigasi setengah teknis, sangat mendukung pengembangan kegiatan usahatani tanaman pangan (terutama jagung) maupun keragaman jenis komodite hortikultura lainnya. Sedangkan wilayah dengan ekosistem kering penggunaannya didominasi hutan, tegal/kebun dan pekarangan yang menyatu dengan pemukiman, sehingga arah pengembangan dan pengelolaannya cenderung ke sektor kehutanan/perkebunan maupun peternakan.

3. Pengelolaan Wisata Desa oleh Sumber Daya Manusia

Minimnya SDM dengan latar belakang pariwisata menjadi perhatian agar fokus terhadap pengelolaan pariwisata atau tenaga profesional yang mampu menangani bidang tersebut, sehingga kurang maksimal dalam management pengelolaan pariwisata meliputi; masih kurangnya SDM dan digital, Pengelolaan wisata masih terbatas, minimnya akses informasi, dan kebijakan yang mengatur dan mendukung saling tumpang tindih, pengelola merangkap anggota, ketua menjadi anggota sehingga mempengaruhi implementasi di lapangan.

1. Perkembangan *Sustainable Tourist Destination (STD)*

Perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan melalui peningkatan ekonomi yang berbasis UMKM dan pertanian disebabkan karena daerah tersebut merupakan salah satu destinasi wisata yang menghubungkan jalur strategis keberadaan KEK Mandalika dengan desa wisata yang jaraknya tidak jauh dari pusat Kawasan Khusus Super Prioritas Pembangunan Ekonomi Nasional.

2. Mampu mempertahankan adat

Adanya pengaruh sektor wisata tidak merubah kebiasaan masyarakat di dalam mempertahankan adat budaya seiring dengan arus global yang semakin marak terjadi di daerah Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ekonomi masyarakat melalui UMKM desa wisata dapat dilihat dari bagaimana masyarakat taat kepada hukum adat atau *awek – awek* yang sudah ditinggalkan sejak dahulu orang para leluhur sehingga dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dapat dijalankan dengan alami.

Masyarakat Dusun Sade juga melestarikan rumah adat peninggalan sebagai prinsip dasar untuk bentuk sosial budaya dengan mempertahankan keaslian dari bentuk bangunan sejak dulu sampai sekarang sehingga penting untuk dijaga dan sekaligus sebagai objek wisata dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan dijadikan sebagai ikon budaya asli yang dipertahankan dalam meningkatkan pendapatan desa untuk kemakmuran masyarakat setempat, dan keseimbangan ekosistem daerah pegunungan dipertahankan dengan tidak menebang pohon sembarangan, hal ini masyarakat sadari dengan menjaga lingkungan hidup maka akan menjaga keberlanjutan kehidupan, dan pembentukan institusi yang dapat menjalankan program pengelolaan Desa Wisata secara efisien. Kerjasama ini merupakan langkah kunci dalam menghadapi masalah kompleks ini, mengingat dampaknya tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga regional.

3. Formulasi Rencana Desa Wisata

Formulasi rencana, teknologi mempertimbangkan aspek lingkungan, keberlanjutan, dan efisiensi dalam pengelolaan Desa Wisata. Keputusan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap lingkungan sekitar dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini Kementerian Desa dan Percepatan daerah tertinggal dengan menerapkan Sistem informasi desa (SID)

4. Rumusan Pengelolaan Berkelanjutan Desa Wisata Dusun Sade Rambitan

Berdasarkan hasil kegiatan ini maka diperlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan keberlanjutan infrastruktur pengelolaan desa wisata Sade – Rambitan melalui Langkah-langkah dan upaya sebagai berikut:

1. Pembinaan Sadar Wisata Sade

Pengelolaan dan pembinaan teknis dalam pengelolaan dan kesadaran di beberapa daerah memberikan ide baru tentang cara mengatasi masalah ini. Melalui pembinaan teknis, para Pengelola Sade dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang proses perencanaan dan pengelolaan Desa Wisata regional. Inovasi dalam pengelolaan Desa Wisata Sade.

2. Wisata dalam Infrastruktur di DSP (Destinasi Super Prioritas)

Fakta bahwa masalah infrastruktur DSP Sade bukanlah kekhawatiran yang terisolasi. Beberapa daerah juga menghadapi tantangan serupa, seperti kurangnya fasilitas publik di Desa Wisata, kekurangan tempat box sampah Desa Wisata, dan keberadaan Atraksi wisata di sekitar permukiman. Ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur Sade bukanlah hanya tanggung jawab lokal tetapi juga memerlukan perhatian serius dan support pemerintah pusat.

3. Peningkatan Infrastruktur

Menghadapi tantangan ini, langkah-langkah konkret dan terarah harus diambil untuk meningkatkan infrastruktur pengelolaan Desa Wisata Sade. Pertama-tama, perlu dilakukan peningkatan kapasitas dan atau memperluas infrastruktur yang sudah ada. Implementasi sistem pemilahan Desa Wisata yang efektif juga merupakan langkah krusial untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan negatif.

4. Integrasi Antar Daerah

Dalam mengatasi masalah ini, kerjasama antar daerah menjadi semakin penting. Bertukar pengalaman dan belajar dari praktik terbaik yang telah diterapkan di daerah lain dapat memberikan wawasan berharga. Forum diskusi regional dan nasional dapat menjadi platform efektif untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan.

5. Integrasi Kebijakan Kementerian Pariwisata dan Pemerintah Daerah

Kementerian Pariwisata dan pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam menciptakan kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung peningkatan infrastruktur Wisata desa Sade. Peningkatan investasi dalam teknologi pengelolaan Desa Wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan harus menjadi prioritas.

6. Pembinaan *Mindset* dan Persepsi Masyarakat

Mindset dan beragamnya manfaat dari partisipasi mereka menjadi sangat penting. Mindset kesadaran menjadi kunci untuk membuka mata masyarakat terhadap peran yang dapat mereka mainkan dalam pengelolaan Desa Wisata yang berkelanjutan. Melibatkan mereka dalam proses pendidikan dan menyajikan informasi yang jelas dan konkret dapat merubah persepsi mereka.

(Mills, 1990) menyatakan, "Dimensi wisata adalah kunci untuk mensejahterakan masyarakat terhadap Desa Wisata melalui atraksi, fasilitas, transportasi dan ramah tamah dari warga lokal. Kita perlu memberikan informasi yang lebih baik tentang dampak negatif Desa Wisata terhadap lingkungan dan kesehatan kita. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kita dapat mendorong partisipasi yang lebih aktif."

Program pengelolaan Desa Wisata harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masyarakat di setiap daerah. "Membuka pintu wawasan terhadap tantangan yang dihadapi dalam mencapai partisipasi masyarakat yang memadai dalam program pengelolaan Desa Wisata. Ternyata, partisipasi masyarakat dalam inisiatif ini masih rendah, dan pemahaman serta persepsi masyarakat terhadap Desa Wisata memainkan peran sentral dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam upaya ini, dengan warga dan

Pengelola Sade, mereka dapat memberikan dampak nyata juga menjadi faktor penahan yang signifikan.

7. Peningkatan berbagai atraksi wisata yang unik

Kesuksesan program pengelolaan Desa Wisata sangat tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan memahami kebutuhan serta preferensi masyarakat setempat. Penyesuaian program dengan konteks lokal ini dapat mencakup pengenalan metode pengelolaan Desa Wisata yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, memahami pola dan kelompok sadar wisata Budaya Sakti menyelenggarakan kegiatan atraksi wisata, mampu mendatangkan wisatawan asing dan lokal/masyarakat sekitar, menawarkan paket wisata ke Objek wisata lain.

8. Peningkatan Kolaboratif

Melalui kolaborasi yang efektif, penyesuaian program dengan konteks lokal, dan pemberdayaan masyarakat maka program pengelolaan Desa Wisata dapat mencapai partisipasi yang lebih besar. Melalui upaya bersama ini, diharapkan bahwa masyarakat dapat menjadi mitra aktif dalam mendukung program pemerintah mereka dan membangun keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Wisata mempunyai sisi strategis sebagai *entry point* diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup yang dirancang berdampak rendah (*Low impact tourism*) dengan beberapa hal berikut:

1. **Pengelolaan dan lokal manajemen:** Adalah perlunya perhatian dan tindakan lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur pengelolaan Sade - Rambitan. Strategi yang mencakup perencanaan, peningkatan kapasitas wisata proses, penerapan platform media sosial. Desa Wisata yang efektif, dan investasi r Desa Wisata yang memadai. Selain itu, perlu dilakukan tindakan preventif untuk mengatasi titik-titik kritis dan zona-zona penumpukan Desa Wisata yang tinggi.
2. **Produk Pengelolaan perjalanan wisata:** Penting teknologi untuk tata kelola dan dapat menjadi solusi yang efektif. Pemanfaatan teknologi trip advisor, channel manager dapat membantu dalam mengidentifikasi secara dan memungkinkan respons cepat dalam penanganan.
3. **Pentingnya Pelatihan-pelatihan:** Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam mengikuti beberapa pelatihan wisata. Program edukasi dan kesadaran masyarakat dapat membantu Desa Wisata selangkah lebih maju. Keterlibatan masyarakat juga dapat melibatkan .
4. **Integrasi pembangunan dan konservasi:** Terintegrasi pemerintah daerah dan pihak swasta dalam mengatasi masalah ini. Penyelarasan kebijakan dan program pengelolaan Desa Wisata di tingkat regional lebih holistik dan efektif.

Kaitannya dan tujuan menciptakan sebuah kegiatan Pengelolaan Wisata Berkelanjutan (Marta Honey, 1999) menjelaskan kriteria lebih terperinci/parameter berikut ini.

1. **Penghargaan terhadap budaya setempat:** Bahwa budaya lokal, unik bagi wisatawan dan menjadi bagian dari atraksi wisata. Dampak sosial ekonomi dapat mencakup perubahan dalam pola pekerjaan, peningkatan biaya hidup, atau perubahan kondisi lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. **Dampak ekonomi langsung Desa Wisata:** Pembiayaan terhadap Desa sade rendah sehingga fungsi yang dijalankan tidak maksimal. Dalam hal ini, dengan sebuah mekanisme tertentu, harus mampu menyumbangkan aliran dana dari kedatangan atau kunjungan wisatawan domestik atau internasional. Kurangnya fasilitas yang memadai juga dapat menghambat efisiensi dan efektivitas proses pengelolaan Desa Wisata.
3. **Dampak Lingkungan terhadap Keuangan:** Masyarakat lokal mendapat manfaat dari aktifitas, tersedia. Perbaikan sarana sanitasi, perbaikan ekonomi, sumber-sumber lain yang lebih rinci,

hadirnya pedagang cinderamata, Restoran, sehingga masyarakat lokal ikut serta dalam berkegiatan wisata.

4. **Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan:** Untuk mengatasi dampak lingkungan yang mungkin ada, inisiatif pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan dapat diterapkan. Ini mungkin mencakup peningkatan fasilitas pengolahan Desa Wisata, penerapan teknologi yang ramah lingkungan, dan strategi pencegahan pencemaran. Kolaborasi dengan ahli lingkungan dan kelompok masyarakat dapat membantu merancang solusi yang berkelanjutan.
5. **Membangun Kepedulian Terhadap Lingkungan:** Kepedulian, keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci. Seringkali kesadaran terhadap lingkungan hidup akan dimunculkan pada pelajaran diluar kelas, dengan demikian berbagai pihak terkait Pengelola desa wisata mempunyai kepedulian terhadap kampung/dusun sendiri
6. **Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi;** Memberi solusi, baik melalui partisipasi dalam program daur ulang, penyuluhan lingkungan, atau melalui penegakan aturan dan regulasi terkait, dapat membantu menciptakan perubahan positif.
7. **Dampak yang ditimbulkan terhadap Lingkungan rendah:** Dampak dapat dihasilkan dari pengelola wisata, wisatawan, pengelola hotel, penginapan, restoran. Partisipasi dalam program penelitian lingkungan, dan mendukung inisiatif transparansi informasi lingkungan. Semua pihak dituntut meminimalkan dampak, menurunkan/mengurangi dari tercemarnya destinasi

SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Desa Wisata yang memerlukan perhatian khusus, komitmen ini harus diperkuat, memastikan bahwa pengelolaan sektor/bidang wisata dikerjakan dengan serius. Selanjutnya kurangnya infrastruktur pengelolaan Desa Wisata, seperti fasilitas sanitasi yang terbatas, dan rendahnya partisipasi masyarakat menjadi hambatan utama dalam mencapai pengelolaan Desa Wisata yang berkelanjutan. Masyarakat lokal (Dusun Sade) bersifat minor dalam mengelola Desa Wisata, karena tekanan atau rentan terjadi hal tak terduga tetapi trend positif dalam pengelolaan berkelanjutan, budaya, masyarakat lokal yang berdaya dipandang sebagai bagian dari kekayaan destinasi. Sumbangan pemasukan daerah atau negara dari sektor wisata menjadi pilar pemasukan bagi keuangan negara Republik Indonesia umumnya dan Lombok Tengah khususnya.

Dedikasi, edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi solusi utama. Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan dan memberikan informasi yang jelas dan konkret tentang dampak jasa wisata dapat merubah persepsi mereka. Selain itu, penyesuaian program dengan konteks lokal dan pendekatan inovatif, seperti pemberdayaan masyarakat dan solusi berbasis budaya, dapat meningkatkan efektivitas program Desa Wisata.

Saran-saran, secara kontinu/berlanjut Pemerintah agar meningkatkan infrastruktur pengelolaan Desa Wisata, termasuk fasilitas yang memadai. Peran Stake Holder/pemerintah daerah dan Pengelola Sade, seperti ahli pariwisata dan kelompok masyarakat, perlu ditingkatkan untuk mencapai solusi yang lebih holistik. Pemberdayaan warga lokal melalui partisipasi aktif, pelibatan dalam pengambilan keputusan, dan pemberian insentif yang sesuai juga dapat menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Keseluruhan, pendekatan yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif diperlukan untuk mengelola Sade - Rambitan secara efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada pemberi dana pengabdian dan para donatur yang telah mendukung kegiatan ini dengan sukacita. Kehadiran serta kontribusi walaupun kecil, tidak menyurutkan semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan field trip yang dilakukan kampus, Keuangan atau finansial dan bantuan yang berharga, pencapaian positif yang telah diraih tidak akan terwujud. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kebaikan dan kerjasama ini menjadi amal ibadah untuk terus berkarya demi kemajuan bersama.

Pendampingan pengelolaan desa wisata berkelanjutan berbasis masyarakat di dusun Sade Rambitan Lombok Tengah

DAFTAR RUJUKAN

- BPS Lombok Tengah., (2022). "Lombok Tengah Dalam Angka
- Davey, A.G. (1998). National system planning for protected areas. IUCN-Cardiff University
- Hasanah, M. U., Selomo, M., & Ibrahim, E. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGELOLAAN MAKANAN DI RUMAH MAKAN SEKITAR UNIVERSITAS MULAWARMAN. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(2). <https://doi.org/10.30597/hjph.v2i2.13619>
- Honey, M. (1999). Ecotourism and sustainable development How own Paradise Washington DC : Island Press.
- Lee, KF (2001). Sustainable Tourism Destination : The importance of Cleaner Production. *Journal of Cleaner Production*, 9:313-323
- Priatna, L., Hariadi, W., & Purwendah, E. K. (2019). "Pengelolaan Desa Wisata di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel, Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 9(1).
- Smith, P. (1997). Sustainable Tourism in Lombok, Research Notes and Report p 76-79
- Tosun, C. (2001) Challenges of Sustainable Tourism Development in the Developing World *Tourism Management*, 22:289-303
- Watson RT, ., & TH Heywood,. (1995). Global Biodiversity Assessment, London UNEP-UNDP.Oxford University
- Wearing, S., & J, Neil. (1999). Ecotourism Impact, Potensial and Possibilities Oxford: Butterworth-Hinemann
- Wunder, S., (2000). Ecotourism and economic incentive-an empirical approach. *Ecological Economics*. 29;465-479